
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement.....	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark).....	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page.....	6
Article Title	6
Author information.....	6
Abstract	6
Article content	8

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

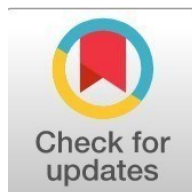
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

The Hila-Hila Land Dispute: A Symbolic Arena for the Early Cultural Education of the Tengger People

Kontestasi Tanah Hila-Hila Arena Dominasi Simbolik Edukasi Budaya Tengger Sejak Dini

Nyoman Suwarta, nyoman.suwarta-2023@fib.unair.ac.id (*)

Program Studi Doktor Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Listiyono Santoso, listiyono-s@fib.unair.ac.id

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Edi Dwi Riyanto, edi-d-r@fib.unair.ac.id

Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: The Bromo Mountains constitute both a conservation area and a sacred cultural space where the Tengger Indigenous community maintains ritual relationships with the natural environment. **Specific Background:** The core sand-sea zone functions as a center of customary rituals and worship but is increasingly recognized and managed as a major tourism destination by Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS). **Knowledge Gap:** Previous studies have addressed conservation policy, commodification, identity, education, tourism, and Tengger rituals, but the contemporary cultural meaning of the Bromo Mountains for the Tengger community has not been specifically examined. **Aims:** This study analyzes the cultural meanings attributed to the Bromo Mountains through qualitative ethnographic inquiry using observations and interviews in Probolinggo, Pasuruan, and Malang and interpretation based on social and cultural reproduction. **Results:** Seven meanings were identified: the origin of human civilization; hila-hila, perdikan, sacred, prohibited territory; ancestral territory that may be reclaimed under certain conditions; a sacred site governed by unwritten customary law; customary territory maintaining spiritual ecological balance; a location associated with particular unusual phenomena; and a site for Kasada rituals and offerings. TNBTS governance was also interpreted as communal symbolic domination producing doxa through regulatory symbols. **Novelty:** The study connects Tengger cultural meanings of the core sand-sea zone with power contestation, symbolic domination, and doxa. **Implications:** Legally recognized Tengger representation in TNBTS governance and early culture-based education are proposed to sustain customary identity, cultural values, and Bromo conservation alongside tourism development.

Highlights:

- Seven cultural meanings frame the core sand-sea zone through sacred ancestral values.
- TNBTS governance practices generate doxa through regulatory symbols and restricted Indigenous authority.
- Legally recognized community representation is proposed for conservation-tourism governance.

Keywords: Tengger, Traditional Rituals, Hila-Hila Land, Symbolic Domination, Sociocultural Reproduction

Pendahuluan

Tengger bermakna dataran tinggi, sehingga masyarakat yang mendiami daerah tersebut disebut *Wong Tengger* [1]. Masyarakat Tengger merupakan masyarakat adat yang mendiami kawasan pegunungan Bromo di empat kabupaten: Pasuruan, Malang, Probolinggo, dan Lumajang [2]. Masyarakat Tengger dikenal sebagai salah satu masyarakat adat di Indonesia yang masih teguh melaksanakan banyak ritual adat, diantaranya enam rangkaian upacara sebelum dan setelah kelahiran [3]. Masyarakat Tengger dan kawasan pegunungan Bromo merupakan satu kesatuan, mereka masih teguh melaksanakan berbagai ritual adat yang bertujuan menyelaraskan kehidupan manusia dan alam pegunungan Bromo. Relasi mereka dan alam pegunungan Bromo merepresentasikan ekosistem unik yang saat ini sedang mengalami perubahan sosial, salah satunya karena pembangunan industri pariwisata.

Manfaat pembangunan pariwisata, yakni: 1) penyediaan lapangan pekerjaan; 2) perkembangan sektor perekonomian pendukung pariwisata: akomodasi, restoran, transportasi, *money changer* dan sebagainya [4]. Pembangunan pariwisata di kawasan Bromo harus memiliki relasi setara, memastikan bahwa ritual adat dan nilai luhur setempat harus tetap terjaga, kepentingan pariwisata tidak terhambat, semua pihak yang berkepentingan harus saling menghargai dan menghormati, tanpa ada yang mendominasi atau tersubordinasi [5]. Perkembangan pariwisata Bromo memberikan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat dan kawasan pegunungan Bromo, salah satu dampak negatif adalah relasi yang hanya mengeksploitasi keindahan alam pegunungan dan mengabaikan kelestarian kawasan konservasi di zona inti lautan pasir serta realitasnya sebagai kawasan adat yang sakral.

Menjaga dan melestarikan kawasan inti lautan pasir dan nilai-nilai adat Tengger merupakan keharusan, hal ini karena kawasan inti lautan pasir merupakan kawasan konservasi yang rentan menghadapi berbagai potensi kerusakan. Salah satu kerentanan ini adalah peristiwa kebakaran hutan yang terjadi pada hari Rabu, 6 September 2023 yang dipicu penggunaan *flare* pada momen prewedding [6]. Beberapa penelitian menjelaskan wisatawan domestik berkesadaran rendah tentang tujuan taman nasional, juga kurang menghormati alam namun lebih memilih kenikmatan hedonis dari lingkungan tersebut [7]. Pegunungan Bromo merupakan kawasan konservasi sekaligus kawasan suci yang disakralkan dan dihormati masyarakat Tengger. Kawasan inti di lautan pasir berperan utama sebagai pusat ritual adat dan peribadatan, namun saat ini lebih dikenal sebagai obyek utama pariwisata unggulan, tidak banyak wisatawan yang mengerti tentang nilai tersebut, sehingga cenderung mengabaikan dan hanya menikmati keindahan alam Bromo saja.

Terdapat berbagai tantangan pada kegiatan komersial dan pariwisata di kawasan konservasi, diantaranya insiden kebakaran di kawasan Gunung Bromo [6]. Masyarakat adat Tengger meyakini keberadaan roh-roh halus sebagai penjaga lingkungan dan kehidupan di sekitar kawasan Bromo, bersemayam pada tempat tertentu yang disebut Punden [7]. Insiden kebakaran yang dipicu *flare* pada 2023 di kawasan Gunung Bromo menjadi keprihatinan banyak pihak, karena kawasan inti di sekitar lautan pasir bukan hanya kawasan konservasi dan pariwisata namun juga kawasan suci yang sangat dihormati tempat bersemayam roh-roh halus penjaga kawasan Bromo dan masyarakat adat Tengger. Sebagai kawasan konservasi, zona inti di sekitar lautan pasir dikelola sepenuhnya oleh TNBTS sebagai representasi pemerintah, sedangkan masyarakat Tengger tidak memiliki otoritas apapun kecuali terkait ritual agama dan adat Tengger.

Kemajuan pesat pariwisata TNBTS berpengaruh terhadap masyarakat Tengger dalam memandang nilai-nilai tradisi, terutama upacara adat sebagai warisan nenek moyang Tengger [8]. Masyarakat Tengger sangat patuh menjalankan ritual upacara adat dan agama, baik personal dan komunal karena terkait siklus hidup manusia dan keharmonisan alam [9]. Status legal dan struktur manajemen TNBTS penting dalam membentuk strategi konservasi dan jenis aktivitas yang sesuai dengan batasannya. Kemajuan pariwisata di TNBTS telah berpengaruh terhadap upaya pelestarian adat Tengger, karena kebijakan dan aktivitas TNBTS di kawasan pegunungan Bromo lebih dominan pada aspek pariwisata daripada pelestarian adat budaya Tengger. Sebagai lembaga konservasi, TNBTS relatif mengutamakan optimalisasi pendapatan di kawasan inti lautan pasir, yang sesungguhnya kawasan sakral dan sangat dihormati masyarakat Tengger karena menjadi pusat peribadatan dan ritual.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, peneliti menganalisis beberapa penelitian terkait masyarakat adat Tengger: *Dinamika Implementasi Kebijakan Konservasi Lahan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru* [10]. *Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi* [8]. *The Dynamics of "Ethnic Boundary": In the Identity of the Tengger Community of Madurese Descent* [9]. *The Struggle Of Tengger Tribal Youths Using Higher Education To Get Social And Cultural Status In Society* [11]. *The Integration of Transportation Modes for Bromo-Tengger-Semeru National Park* [12]. *Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan untuk Meningkatkan Toleransi Beragama* [13]. *Human Activities and Forest Fires In Indonesia: An Analysis of the Bromo Incident and Implications For Conservation Tourism* [6]. *Self-Narrative and Identity of Tengger Indigenous Teenagers* [14]. *Perilaku Perawatan Bayi pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang* [15]. *Peaceful Life Learning about Tengger Culture and It's Challenges* [5]. *Wisata Budaya Dan Kuliner Suku Tengger Di Desa Wisata Ngadas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru* [16].

Terkait tema makna budaya pegunungan Bromo pada masyarakat adat *Tengger*, telah dilakukan beberapa analisis dari aspek: *Dinamika Implementasi Kebijakan Konservasi Lahan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*; *Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi*; *The Dynamics of "Ethnic*

Boundary": In the Identity of the Tengger Community of Madurese Descent; The Struggle Of Tengger Tribal Youths Using Higher Education To Get Social And Cultural Status In Society; The Integration of Transportation Modes for Bromo-Tengger-Semeru National Park; Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan untuk Meningkatkan Toleransi Beragama; Human Activities and Forest Fires In Indonesia: An Analysis of the Bromo Incident and Implications For Conservation Tourism; Self-Narrative and Identity of Tengger Indigenous Teenagers; Perilaku Perawatan Bayi pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; Peaceful Life Learning about Tengger Culture and It's Chalenges. Wisata Budaya Dan Kuliner Suku Tengger Di Desa Wisata Ngadas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Masih belum ditemui tema analisis terkait makna budaya pegunungan Bromo pada masyarakat adat *Tengger*, karena itu peneliti menganggap penting dan relevan tema tersebut. Penelitian terkait makna budaya pegunungan Bromo pada masyarakat adat *Tengger* saat ini dan penelitian terdahulu, relatif memiliki perbedaan dalam lokasi administratif, fokus dan waktu penelitian, sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dan teori reproduksi sosial dan budaya oleh Pierre Bourdieu.

Fokus analisis penelitian ini terkait nilai-nilai kehidupan masyarakat *Tengger* dalam memaknai kawasan pegunungan Bromo. Tujuan penelitian ini menganalisis makna budaya kawasan pegunungan Bromo bagi masyarakat *Tengger*. Manfaat penelitian sebagai berikut: 1. Diharapkan dapat dipahami pemaknaan budaya kawasan pegunungan Bromo bagi masyarakat adat *Tengger* saat ini. 2. Diharapkan pembaca bersikap lebih bijaksana saat memahami realitas makna budaya kawasan pegunungan Bromo bagi masyarakat adat *Tengger* saat ini. 3. Dapat ditemukan berbagai solusi terbaik terkait dialektika kepentingan adat budaya dan pariwisata di kawasan pegunungan Bromo saat ini.

Metode

Metode penelitian kualitatif bergantung pengamatan manusia, baik dalam wilayahnya maupun dalam peristilahannya. Bertujuan memahami fenomena subjek penelitian secara holistik, melalui deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah [17]. Paradigma/cara analisis ilmiah memungkinkan rumusan masalah dijawab dengan baik, bertujuan memahami komprehensif implementasi habitus kehidupan masyarakat adat *Tengger*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif deskriptif, melalui analisis interpretasi peristiwa, menggunakan *human instrument* dalam penelitian, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan temuan [18].

Peneliti kualitatif melihat komprehensif fenomena sosial, melihat gejala yang ada sebagai kesatuan utuh, sarana menggali dan memahami makna individu atau kelompok, analisis data secara induktif dan diperoleh melalui studi pustaka, wawancara mendalam, FGD, dan observasi lapangan [19]. Wawancara mendalam dilakukan dengan pertimbangan obyektifitas, keluasan informasi, dan kompetensi dilakukan kepada enam narasumber utama dengan berbagai profesi: kepala desa, tokoh masyarakat, ASN di bidang pemerintahan, warga masyarakat di tiga kabupaten: Probolinggo, Pasuruan, Malang. Data utama penelitian/data primer berupa catatan/transkrip wawancara dengan narasumber penelitian. Data sekunder penelitian merupakan data terkait objek kajian, menunjang validitas analisis objek, meliputi data umum dan pribadi. Data umum: buku, makalah, koran, majalah, catatan rapat, laporan resmi. Data pribadi: jurnal pribadi, catatan harian, surat, surat elektronik [19]. Data sekunder penelitian ini berasal dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan berbagai buku terkait pariwisata dan kehidupan masyarakat adat *Tengger*.

Analisis obyek kajian berdasarkan data yang ada, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Memahami habitus kehidupan masyarakat adat *Tengger* menyangkut masalah interdisipliner, sehingga analisisnya menghubungkan data yang ada, dengan berbagai literatur. Obyek kajian dianalisis dengan teori reproduksi sosial dan budaya Bourdieu. Tinjauan pustaka sistematis, baik kuantitatif maupun kualitatif, merupakan proses penting menyusun simpulan penelitian ini, sehingga memungkinkan efektifitas teori ilmiah dan praktik berbasis data [20]. Analisis data penelitian dilakukan dengan menjelaskan beberapa kutipan wawancara terkait implementasi habitus kehidupan Masyarakat Adat *Tengger*.

Hasil dan Pembahasan

A. Makna Budaya Kawasan Pegunungan Bromo

Proses pemaknaan budaya mengacu pada teori relasional tentang makna, yakni menggunakan prinsip memahami kegunaan atau fungsi suatu simbol-simbol budaya tertentu, karena akan langsung mengarah pada penguraian sandi dari simbol-simbol makna sepenuhnya dalam suatu budaya, suatu simbol akan mencakup simbol-simbol lainnya [21]. Pemaknaan budaya yang dimaksud adalah penjelasan tentang fungsi atau kegunaan kawasan pegunungan Bromo sebagai simbol penting bagi budaya *Tengger*, yang disampaikan dalam wawancara oleh narasumber. Kawasan yang dimaksud adalah kawasan di sekitar Pegunungan Bromo dengan zona inti di sekitar lautan pasir.

Berikut ini adalah kutipan wawancara yang menjelaskan makna budaya tersebut:

Tabel 1. Kutipan Wawancara Terkait Makna Budaya Kawasan Pegunungan Bromo

Narasumber	Kutipan Terkait Makna Kawasan Pegunungan Bromo	Makna Budaya Kawasan Pegunungan-An Bromo
A.2.2/RST 18 Juni 2021	itu <i> mungkin di sini lebih tua</i>, kalau toh ada yang menelusuri. Gitu...lebih tua di sini sesungguhnya itu. Karena <i>awal mula dari manusia itu sendiri</i>, di sini ini... begitu, jaman kerajaan, di sini dihormati dijadikanlah <i>tanah hila-hila</i> atau tanah perdikan tapi sebetulnya di sini sudah tanah suci, <i>tanah hila-hila</i> itu adalah <i>tanah larangan, tanah suci</i>. Sampai detik inipun <i>bukti-bukti itu ada</i>. Saya kasih contoh, misanya ada orang keguguran inggih, itu kalau diletakkan sembarang tempat akan menjadikan dampak yang negatif kepada manusia atau sekitarnya. Istilahnya begini ...sore loro isuk mati, isuk loro sore mati, ada pagebluk lokal karena masalah itu, kalau itu belum ketemu, belum ditemukan, belum ditempatkan selayaknya, ...masih berjalan itu katakanlah memperhatikan kita sebagai penyangga karena ini sudah dijadikan sebagai taman nasional, sebagai kawasan konservasi, nah itu sejauh mana memerhatikan kita, <i>kalau kita tidak diperhatikan ya jelas kami minta</i>. Sekarang kan bisa diminta itu. <i>Ini tanah leluhur kami</i>, kan bisa sekarang, gitu, kalau yang di luar-luar itu kan banyak yang diminta oleh komunitas adat itu, banyak. Kalau Tengger itu kalau tidak dicatuni ya tidak neko-neko orang Tengger itu.	Kawasan yang menjadi awal mula peradaban manusia di dunia Pada jaman kerajaan dihormati dijadikan tanah hila-hila/tanah perdikan tanah larangan, tanah suci yang masih terbukti sakral Tanah leluhur yang sewaktu-waktu bisa diminta kembali karena keadaan tertentu, jika adat budaya dan masyarakat Tengger “dilukai/di-sakiti”
A.3.1/SNY 26 April 2025	Contohnya <i>di tempat sakral</i>, mereka melakukan kegiatan yang mungkin kurang layak untuk dilakukan. Salah satu contoh, mereka kencing di kawah Gunung Bromo. Itu kan pernah terjadi juga. Mereka menendang sesaji, itu pernah juga terjadi. Karena aturan hukum adat ini tidak tertulis. Mungkin bagi mereka biasa. Sehingga kita mau melakukan memberi tuntutan itu seperti apa... karena <i>sifatnya tidak tertulis...</i>	tempat sakral aturan hukum adat tidak tertulis
D.1/MJT 23 04 2025	banyak sekali kejadian yang di Semeru, contohnya dulu pada waktu ada erupsi, masyarakat memasang sesajen tetapi ditendangi oleh orang yang tidak bertanggungjawab	Lokasi masyarakat Tengger memasang sesajen
C.5.1/RD 26 Mei 2025	Tanah adatnya itu sangat dihargai. Seperti sumber air, istilah orang sini kan ndase banyu. Bahkan dulu, waktu dulu-dulu, itu ditabukan. Tidak berani masuk ke situ, istilahnya dibilang ingkir, angker, wingit. Sebetulnya tidak angker. Cuman, supaya sumber air ini tidak dijarah atau tidak disalahgunakan, itu orang tua kita, tokoh-tokoh adat kita itu, mengkultuskan istilahnya dengan adanya hutan di sumber air ini. Kan bumi hila-hila, tanah hila-hila yang waktu itu untuk menyelaraksan keseimbangan alam. Secara spiritual itu dari orang Tengger, makanya di tanah Tengger itu pada waktu itu tidak dibungkut pajak, pada waktu kerajaan itu. Karena keseimbangan alam ini secara spiritual, orang Tengger yang masih bisa menjalankan	Tanah adat yang sangat dihargai. Bumi hila-hila, tanah hila-hila, tanah yang sakral untuk menyelaraksan keseimbangan alam secara spiritual, yang dijalankan oleh orang Tengger sehingga pada

	Yang memprotes sebetulnya itu kan juga orang adat yang ada di tanah kita ini, kita sakralkan, kita ini.	masa kerajaan tidak dipungut pajak
C.6.1/PHD 26 Mei 2025	Contohnya, <i>Nuwun Sewu menawih sampun ritual, yadnya kasodo sampun...</i> , di lautan pasir itu kan jadi lautan sampah. Itu kan kontradiktif dengan tujuan, karena kawasan itu adalah kawasan yang disucikan oleh masyarakat Tengger.	kawasan yang disucikan oleh masyarakat Tengger
C.7.1/RKT: 26 Mei 2025	<i>Di Bromo itu kan ada keanehan-keanehan</i> , kalau akhir-akhir ini dan waktu sekarang ini. Yang ada orang bersih-bersih, tapi kalau dulu-dulu, zaman dulu, tidak ada orang bersih-bersih. Tetapi setiap selesai <i>yadnya kasada</i> , itu tidak ada sampah di sana itu, jadi kawasan Bromo itu kan <i>daerah yang disucikan oleh masyarakat Tengger</i> . Akan sangat... nopo inggih akan sangat melukai perasaan warga Tengger kalau kegiatan pariwisata, kalau pelaku pariwisata itu yang dalam tanda kutip itu masyarakat Tengger sendiri, ya berperilaku sebaliknya.	Kawasan dengan beberapa keanehan-keanehan tertentu Kawasan Bromo merupakan daerah yang disucikan oleh masyarakat Tengger

Berdasarkan kutipan wawancara, ditemukan tujuh makna budaya kawasan pegunungan Bromo: 1. Tanah awal mula peradaban manusia; 2. Tanah hila-hila/perdikan/suci/larangan/sakral; 3. Tanah leluhur yang sewaktu-waktu bisa diminta kembali karena keadaan tertentu, jika adat budaya dan masyarakat tengger “dilukai/di-sakiti”; 4. Tanah sakral tempat aturan hukum adat tidak tertulis; 5. Tanah adat yang sangat dihagai sebagai penyeimbang alam secara spiritual; 6. Kawasan dengan beberapa keanehan-keanehan tertentu; 7. lokasi masyarakat tengger melaksanakan kasada dan memasang sesajen.

Kebudayaan merupakan hasil interaksi sistem sosial dan memiliki elemen dasar, yakni *status* (posisi dalam sistem sosial yang mengindikasikan kedudukan seseorang), *norma* (seperangkat aturan khusus akan suatu kebiasaan yang tepat/baik untuk inividu dalam status tertentu) dan seperangkat *aturan*, merupakan kebiasaan tambahan masyarakat dalam penyesuaian terhadap norma [22]. Berdasarkan keterangan berbagai informan, kawasan pegunungan Bromo merupakan tanah hila-hila/perdikan/suci/larangan/sakral, sehingga saat beraktifitas di sekitar zona inti lautan pasir, mereka berhati-hati menjaga sikap dan ucapan. Karakter masyarakat adat Bromo merupakan hasil interaksi sistem sosial berabad-abad yang telah diwarisi dari para leluhur selama ribuan tahun, terdapat seperangkat norma sosial budaya yang sangat dijaga, dihormati dan dilestarikan, meski saat ini norma tersebut mendapat tekanan sosial karena perkembangan masif pariwisata.

Masyarakat adat Tengger melaksanakan ritual adat sebagai bentuk komunikasi dengan roh halus penjaga masyarakat dan kawasan Bromo [2]. Setiap tahun terdapat setidaknya delapan ritual adat yang dilaksanakan, dengan pusat ritual dilaksanakan di pura Poten yang berada di kawasan inti di lautan pasir, dan ritual terbesar saat upacara Kasada, yang diikuti hampir seluruh masyarakat adat Tengger, dan diakhiri dengan melarung sesaji di kawah Bromo. Upacara Kasada setiap tahun selalu dihadiri ribuan pengunjung, baik warga lokal Tengger atau wisatawan yang antusias melihat perayaan unik tersebut, yang persiapannya memerlukan beberapa bulan. Upacara Kasada merupakan bentuk komunikasi kepada penjaga alam pegunungan Bromo dan kepatuhan masyarakat adat Tengger terhadap ajaran leluhur, makna budaya setiap ritual adat Tengger adalah terjaganya hubungan harmonis alam Bromo dan masyarakat Tengger. Keteguhan memegang tradisi leluhur juga ditegaskan dalam hasil penelitian Kriswanto, setiap tahun masyarakat adat Tengger akan berkumpul di sekitar kawah Bromo untuk melemparkan buah, sayuran, bunga dan bahkan hewan ternak seperti kambing dan ayam dalam upacara adat *Yadnya Kasada* [23].

Masyarakat adat relatif berjumlah kecil dan rentan menghadapi tekanan luar atau organisasi yang lebih besar, mereka kesulitan mempertahankan kepentingannya dan kurang/tidak memiliki sumber daya untuk memengaruhi kebijakan pemerintah, mereka dirugikan dalam proses pengambilan keputusan yang akan merusak integritas budaya dan merugikan eksistensinya [24]. Jumlah penduduk Tengger relatif kecil, dan tersebar di empat kabupaten di sekitar pegunungan Bromo yang relatif luas. Pada masa lampau, mereka dikenal dengan istilah “wong gunung”, suatu istilah yang identik dengan posisi mereka yang relatif terpencil di sekitar lereng Bromo, dengan profesi utama sebagai petani ladang, dan relatif kurang berpendidikan. Seiring perkembangan pariwisata Bromo, terjadi perubahan signifikan dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Tengger, namun mereka tidak memiliki otoritas pada tata kelola di sekitar zona inti lautan pasir yang sesungguhnya berperan sebagai tanah hila-hila/perdikan/suci/larangan/sakral. Menurut keterangan informan, (A.2.2/RST 18 Juni 2021), sampai saat ini masih bisa dijumpai bukti jika kawasan Bromo adalah tanah hila-hila, misalnya jika ada seorang wanita keguguran dan jasad janin diletakkan di sembarang tempat, akan membawa dampak negatif kepada masyarakat Tengger dan alam

sekitarnya. “sore loro isuk mati, isuk loro sore mati, ada pagebluk lokal karena masalah itu, kalau itu belum ketemu, belum ditempatkan selayaknya, ...masih berjalan itu” .

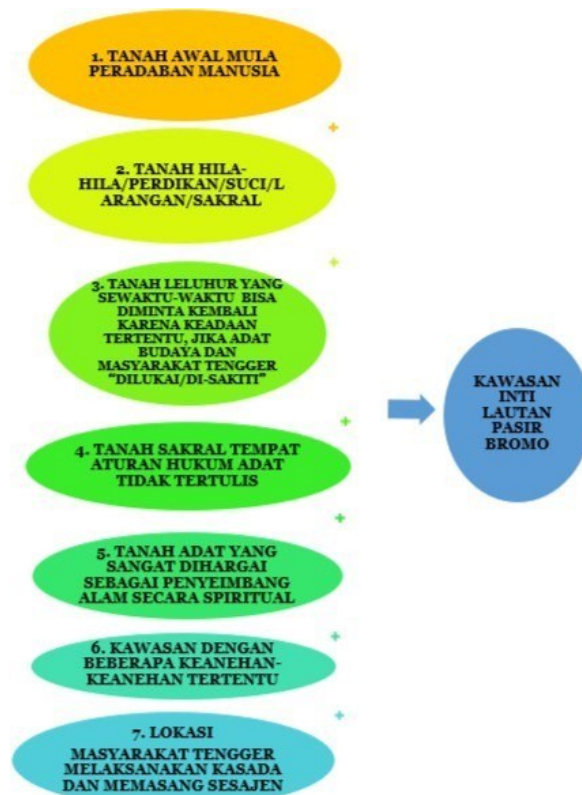
Struktur kebudayaan yang berdialektika dengan realitas sosial masyarakat telah memengaruhi sistem nilai sosial dan budaya masyarakat adat Tengger, yang berorientasi kehidupan harmonis, baik dengan sesama manusia dan lingkungan [25]. Kawasan pegunungan Bromo yang sakral dan sangat dihormati penduduk Tengger, telah diubah menjadi kawasan pariwisata unggulan oleh pemerintah, perubahan kawasan tersebut telah berpengaruh signifikan terhadap eksistensi budaya Tengger. Saat ini generasi muda Tengger relatif lebih memilih berpenampilan modis dan konsumtif terhadap berbagai produk yang bukan kebutuhan pokok, fenomena tersebut relatif dapat dengan mudah dijumpai di hampir semua desa-desa kawasan Tengger. Perilaku sederhana yang selama ini identik pada masyarakat Tengger telah berubah, salah satu indikator adalah penemuan ladang ganja pada 2024 di Desa Argosari, motif ekonomi menjadi salah satu pendorong enam warga setempat menjadi tersangka [5].

Pendidikan merupakan ruang sosial kompleks, arena interaksi antar-individu yang tidak hanya berlangsung secara fungsional, tetapi juga simbolik. Di balik aktivitas formal seperti proses belajar mengajar, penilaian, dan kedisiplinan, tersimpan proses reproduksi pembentukan identitas, reproduksi nilai, serta konstruksi makna yang berlangsung melalui bahasa, gestur, simbol, dan relasi sosial sehari-hari [26]. Pendidikan merupakan salah satu instrumen menguatkan eksistensi masyarakat adat Tengger, melalui pendidikan berkualitas, diharapkan tumbuh proses pembentukan identitas, reproduksi nilai, serta konstruksi makna budaya pada generasi muda Tengger sebagai penerus adat budaya leluhur.

Desakan kebutuhan ekonomi telah memengaruhi identitas sosial yang selama ini dikenal berperilaku relatif sederhana pada masyarakat Tengger, yang telah diajarkan sejak dini di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Identitas sosial tersebut berganti menjadi konsumtif dan hasrat finansial lebih sejahtera dalam waktu singkat, seakan menjadi lebih menarik daripada nilai-nilai ajaran hidup sederhana sebagaimana warisan para leluhur. Melalui pendidikan berkualitas berbasis budaya sejak dini, diharapkan generasi muda Tengger mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa membuang identitas sebagai masyarakat adat Tengger, mampu menjaga eksistensi adat, budaya, dan alam pegunungan Bromo.

Analisis Makna Budaya Tanah Hila-Hila/Perdikan/Suci/Larangan/Sakral

Tabel 2. Diagram Makna Budaya Kawasan Pegunungan Bromo



Berdasarkan kutipan wawancara, ditemukan tujuh makna kawasan inti lautan pasir Bromo:

1. Tanah awal mula peradaban manusia;
2. Tanah hila-hila/perdikan/suci/larangan/sakral;
3. Tanah leluhur yang sewaktu-waktu bisa diminta kembali karena keadaan tertentu, jika adat budaya dan masyarakat tengger “dilukai/di-sakiti”;
4. Tanah sakral tempat aturan hukum adat tidak tertulis;
5. Tanah adat yang sangat dihagai sebagai penyeimbang alam secara spiritual;
6. Kawasan dengan beberapa keanehan-keanehan tertentu;
7. lokasi masyarakat Tengger melaksanakan *Kasada* dan memasang sesajen.

Tujuh pemaknaan budaya kawasan pegunungan Bromo menegaskan realitas sosial bahwa kawasan pariwisata unggulan tersebut sebagai simbol penting bagi masyarakat dan budaya Tengger, sejak ribuan tahun lalu hingga saat ini. Menurut salah satu informan, kawasan pegunungan Bromo adalah mutlak milik masyarakat Tengger yang telah diwarisi dari para leluhur selama ribuan tahun, hanya saja saat ini tata kelola di kawasan pariwisata tersebut dilaksanakan oleh TNBTS. Masyarakat Tengger relatif patuh terhadap aturan negara, namun jika suatu saat kepentingan adat budaya Tengger terhambat dan pemerintah mengabaikan mereka, maka masyarakat Tengger tidak akan pernah segan meminta kembali hak pengelolaan tanah adat warisan leluhur tersebut.

Kawasan pegunungan Bromo adalah tanah hila-hila/perdikan/suci/larangan/sakral, mutlak milik masyarakat Tengger yang telah diwarisi dari para leluhur selama ribuan tahun, mereka sangat menghormati kawasan wisata unggulan tersebut, terutama di zona inti di sekitar lautan pasir. Insiden kebakaran 6 September 2023 di bukit “Teletubbies” menjadi pengingat penting tentang interaksi yang rumit antara campur tangan manusia dan ketahanan alam [6]. Masyarakat Tengger tidak memiliki otoritas terkait pengawasan jumlah dan perilaku pengunjung pariwisata Tengger, mereka hanya sebagai pelaku pendukung industri pariwisata yang telah mengangkat perekonomian setempat. Berdasarkan insiden kebakaran tersebut, seyogyanya semua pihak berintrospeksi, meski telah berubah sebagai kawasan pariwisata unggulan, semua pemangku kepentingan harus bisa menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat dan seluruh kawasan pegunungan Bromo tetap harmoni.

Melaksanakan ritual adat dan budaya Tengger merupakan keharusan, meski relatif berbiaya besar dan dalam kondisi finansial yang kurang ideal. Biaya ritual adat dan budaya Tengger yang bersifat komunal, relatif tidak membebani karena terdapat mekanisme “iuran adat” berupa uang atau gula dalam jumlah kecil, yang kemudian dikumpulkan di rumah kades atau sekdes untuk membiayai upacara adat komunal tersebut. Kondisi berbeda jika ritual adat Tengger bersifat individu, karena setiap keluarga itu sendiri yang harus menanggung semua biaya sendirian, misal saat hari raya Karo. Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual adat dan budaya Tengger, memicu masyarakat bekerja ekstra di berbagai bidang, tidak hanya bergantung pada bidang pertanian saja sebagaimana identitas Tengger yang telah umum dikenal.

Perkembangan industri pariwisata telah secara langsung membantu sejumlah masyarakat lokal memenuhi kebutuhan biaya ritual adat dan kebutuhan hidup keluarga mereka, sehingga taraf hidup mereka saat ini relatif telah lebih baik. Pada beberapa momentum perayaan adat, jumlah kunjungan wisatawan meningkat signifikan, sehingga meningkatkan pendapatan warga dan pelaku usaha wisata di sekitar Bromo. Realitas tersebut memiliki konsekuensi tumbuhnya ketergantungan masyarakat terhadap perkembangan industri pariwisata, hal ini sebagaimana disampaikan Febriani dalam risetnya, yang menegaskan jika kebutuhan masyarakat Tengger secara ekonomis tidak terpenuhi, lambat-laun tradisi Tengger akan dikendalikan oleh hasrat profan, dikomodifikasi dari berbagai sisi, dan disajikan dalam kemasan pariwisata [8].

Arena/Fields atau *Champ* (Perancis) merupakan situasi-situasi sosial konkret yang diatur seperangkat relasi sosial yang obyektif, terorganisir secara hierarkis. Arena merupakan ruang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus arena ekonomi dan arena politik itu sendiri [27]. Kawasan zona inti lautan pasir merupakan arena kontestasi kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat adat Tengger, tanah hila-hila/perdikan/suci/larangan/sakral menjadi arena kontestasi pariwisata unggulan yang dikelola TNBTS sebagai representasi pemerintah. Agar menjadi pemenang dalam arena kontestasi tersebut, masyarakat adat Tengger perlu menguatkan aspek pendidikan berkualitas berbasis budaya sejak dini, karena pendidikan merupakan salah satu instrumen penguat eksistensi mereka, melalui pendidikan berkualitas berbasis budaya, diharapkan tumbuh proses pembentukan identitas, reproduksi nilai, serta konstruksi makna budaya pada generasi muda Tengger sebagai penerus adat budaya leluhur.

Aspek pendidikan berkualitas sebagaimana dimaksud dalam tujuan SDGs keempat, menegaskan bahwa pendidikan berkualitas bertujuan memastikan pendidikan inklusif dan merata, serta meningkatkan kesempatan belajar untuk seluruh anak bangsa di Indonesia, termasuk anak-anak Tengger di lereng Bromo. Melalui pendidikan berkualitas

berbasis budaya, diharapkan generasi muda Tengger mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan identitas asli sebagai masyarakat adat Tengger, mampu menjaga eksistensi adat, budaya, dan alam pegunungan Bromo. Jika sejak usia dini anak-anak Tengger sudah dibiasakan terlibat aktif dalam berbagai ritual adat Tengger, mereka akan memiliki *sense of belonging* sebagai pewaris adat budaya Tengger. Hal ini sebagaimana informasi dari narasumber bahwa sejak kecil seluruh anak-anak Tengger telah dibiasakan berpakaian adat dan berkomunikasi dalam bahasa Jawa dialek Tengger, beraktifitas dalam tradisi Tengger, memahami dan menerapkan nilai-nilai adat Tengger dalam kehidupan.

Arena merupakan suatu konsep dinamis, yang di dalamnya terjadi perubahan posisi-posisi agen yang akan memengaruhi perubahan struktur arena [27]. TNBTS telah melakukan praktik dominasi simbolik komunal terhadap masyarakat Tengger, memaksakan sejumlah aturan yang berlaku di kawasan zona inti di lautan pasir melalui simbol-simbol tertentu. Peraturan wajib *barcode* tiket masuk bagi pengunjung Bromo dan ketiadaan wewenang bagi masyarakat Tengger dalam tata kelola pariwisata Bromo, telah menjadi beberapa indikator praktik dominasi simbolik komunal terhadap “wong gunung” tersebut. Masyarakat Tengger secara sadar menjadi korban praktik dominasi komunal di kawasan Bromo, mereka tidak bisa ke luar dari aturan tersebut karena akan dianggap ke luar dari tatanan negara, selain itu karakter masyarakat Tengger yang relatif patuh terhadap aturan pemerintah berperan mendukung kemapanan praktik dominasi simbolik komunal tersebut.

Doxa merupakan konsep yang mengacu pada salah pengertian atas bentuk kesepakatan sosial yang menciptakan kesepakatan sosial yang sama, dan tidak berpola/tidak berbentuk, non diskursif, pengakuan praktis dan terinternalisasi. Doxa berkontribusi atas reproduksi dalam lembaga sosial, struktur dan koneksi karena ada dalam pikiran dan tubuh, harapan dan perilaku. Doxa merupakan pengetahuan intuitif prerefleksif yang dibentuk oleh pengalaman, menjadi warisan fisik dan keputusan relasional tanpa sadar [28]. Akhir dari praktik dominasi simbolik komunal terhadap masyarakat Tengger tersebut telah melahirkan doxa, yakni pandangan parsial penguasa atau otoritas setempat (TNBTS) yang dipaksakan terhadap masyarakat Tengger menjadi pandangan universal, sehingga kemudian dianggap benar, doxa merupakan salah instrumen pemertahanan kekuasaan TNBTS melalui serangkaian simbol aturan di kawasan zona inti lautan pasir. Seyogyanya semua pemangku kepentingan di zona konservasi kawasan Bromo bersikap bijaksana, meski kawasan Bromo telah berubah sebagai kawasan pariwisata unggulan, namun kawasan tersebut merupakan tanah hila-hila, sehingga perwakilan masyarakat adat Tengger harus dilibatkan dalam tata kelola TNBTS yang disahkan dalam format legal atau berkekuatan hukum. Dengan demikian pengambilan keputusan yang menguntungkan semua pihak bisa terjaga, tanpa ada pihak yang didominasi atau tersubordinasi, industri pariwisata tetap berkembang, proses pelestarian nilai-nilai adat dan alam pegunungan Bromo tetap harmoni.

Simpulan

Berdasarkan analisis data, ditemukan tujuh makna kawasan inti lautan pasir Bromo: 1. Tanah awal mula peradaban manusia; 2. Tanah hila-hila/perdikan/suci/larangan/sakral; 3. Tanah leluhur yang sewaktu-waktu bisa diminta kembali karena keadaan tertentu, jika adat budaya dan masyarakat tengger “dilukai/di-sakiti”; 4. Tanah sakral tempat aturan hukum adat tidak tertulis; 5. Tanah adat yang sangat dihagai sebagai penyeimbang alam secara spiritual; 6. Kawasan dengan beberapa keanehan-keanehan tertentu; 7. lokasi masyarakat tengger melaksanakan kasada dan memasang sesajen. Kawasan zona inti lautan pasir merupakan arena kontestasi kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat adat Tengger, tanah hila-hila/perdikan/suci/larangan/sakral menjadi arena kontestasi pariwisata unggulan yang dikelola TNBTS sebagai representasi pemerintah. Agar menjadi pemenang dalam arena kontestasi tersebut, diperlukan pendidikan berkualitas bagi masyarakat adat Tengger. Melalui pendidikan berkualitas berbasis budaya sejak dini, diharapkan generasi muda Tengger mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa membuang identitas sebagai masyarakat adat Tengger, mampu menjaga eksistensi adat, budaya, dan alam pegunungan Bromo. Praktik dominasi simbolik komunal terhadap masyarakat Tengger tersebut telah melahirkan doxa, yakni pandangan parsial penguasa atau otoritas setempat (TNBTS) yang dipaksakan terhadap masyarakat Tengger sebagai pandangan universal, sehingga kemudian dianggap “benar”, doxa merupakan salah instrumen pemertahanan kekuasaan TNBTS melalui serangkaian simbol aturan di kawasan zona inti lautan pasir. Seyogyanya semua pemangku kepentingan di zona konservasi kawasan Bromo bersikap bijaksana, meski kawasan Bromo telah berubah sebagai kawasan pariwisata unggulan, namun kawasan tersebut merupakan tanah *hila-hila*, sehingga perwakilan masyarakat adat Tengger harus dilibatkan dalam tata kelola TNBTS yang disahkan dalam format legal atau berkekuatan hukum.

References

- [1] R. W. Hefner, Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik, 1st ed. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- [2] P. N. Taniardi, “Tradisi megalitik pada ritual Kekerik di kalangan masyarakat Tengger,” Berkala Arkeologi, vol. 33, no. 2, pp. 185–200, Dec. 2013, doi: 10.30883/JBA.V33I2.27.
- [3] A. Sutarto, Sekilas Tentang Masyarakat Tengger. Yogyakarta, 2006. [Online]. Available: https://repositori.kemdikbud.go.id/1106/1/Masyarakat_Tengger.pdf
- [4] A. S. Setiawan and R. P. Batubara, “Penerapan prinsip ekowisata di Situ Gede sebagai daya tarik wisata unggulan Kota Bogor,” Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia, vol. 4, no. 2, p. 45, 2022, doi: 10.37253/altasia.v4i2.6758.

- [5] N. Suwarta, E. D. Riyanto, and L. Santoso, "Peaceful life learning about Tengger culture and it's chalenges," in *Proc. Int. Conf. Social Science and Humanity*, Antis Publisher, 2025, pp. 796–809, doi: 10.61796/ICOSSH.V2I3.120.
- [6] S. Suhardono, L. Fitria, I. W. K. Suryawan, I. Y. Septiariva, R. Mulyana, M. M. Sari, et al., "Human activities and forest fires in Indonesia: An analysis of the Bromo incident and implications for conservation tourism," *Trees, Forests and People*, vol. 15, 2024, Art. no. 100509, doi: 10.1016/j.tfp.2024.100509.
- [7] J. Cochrane, "Indonesian national parks: Understanding leisure users," *Annals of Tourism Research*, vol. 33, no. 4, pp. 979–997, Oct. 2006, doi: 10.1016/J.ANNALS.2006.03.018.
- [8] R. Febriani and E. D. Riyanto, "Upacara adat Tengger di ambang komodifikasi: Merawat tradisi dari ancaman desakralisasi," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, vol. 23, no. 2, pp. 148–156, Dec. 2021, doi: 10.25077/JANTRO.V23.N2.P148-156.2021.
- [9] R. Suratri and J. Gunawijaya, "The dynamics of 'ethnic boundary': In the identity of the Tengger community of Madurese descent," *Advances in Anthropology*, vol. 11, pp. 44–67, 2021, doi: 10.4236/aa.2021.111005.
- [10] W. Haliim, "The dynamics of Bromo Tengger Semeru National Park land conservation policy implementation," *Jurnal Borneo Administrator*, vol. 14, no. 1, pp. 53–68, 2018, doi: 10.24258/jba.v14i1.327.
- [11] L. R. Fatjerin and T. Budirahayu, "The struggle of Tengger tribal youths using higher education to get social and cultural status in society," *Jurnal Sosiologi Dialektika*, vol. 16, no. 1, pp. 64–75, 2021, doi: 10.20473/jsd.v16i1.2021.64-75.
- [12] Priyambodo, A. Hamid, K. Buditiawan, D. Setyawan, A. S. Adi, D. Gartika, et al., "The integration of transportation modes for Bromo-Tengger-Semeru National Park," *The Open Transportation Journal*, vol. 16, no. 1, 2022, doi: 10.2174/18744478-V16-E2208183.
- [13] S. S. Fitria, "Pengembangan masyarakat Suku Tengger Bromo melalui tradisi Unan-Unan untuk meningkatkan toleransi beragama," *Al-Tatwir*, vol. 10, no. 2, pp. 137–146, 2023, doi: 10.35719/9rv50465.
- [14] E. D. Riyanto and M. Lutfi, "Self-narrative and identity of Tengger indigenous teenagers," *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, vol. 9, no. 11, pp. 2164–2169, 2024.
- [15] D. A. Pradita, "Perilaku perawatan bayi pada masyarakat Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang," Undergraduate thesis, Faculty of Public Health, University of Jember, Jember, Indonesia, 2024. [Online]. Available: <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/124491>
- [16] T. Chandra, "Wisata budaya dan kuliner Suku Tengger di Desa Wisata Ngadas, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru," *SABBHATĀ YATRA: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, vol. 5, no. 2, pp. 178–192, Jan. 2025, doi: 10.53565/sabbhatayatra.v5i2.1524.
- [17] L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 40th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2020. [Online]. Available: <https://www.scribd.com/document/729101674/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-r-d-Sugiyono-2020>
- [19] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. California: SAGE Publications, Inc., 2009. [Online]. Available: https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- [20] M. B. Harari, H. R. Parola, C. J. Hartwell, and A. Riegelman, "Literature searches in systematic reviews and meta-analyses: A review, evaluation, and recommendations," *Journal of Vocational Behavior*, vol. 118, p. 103377, 2020, doi: 10.1016/j.jvb.2020.103377.
- [21] J. P. Spradley, *Metode Etnografi* James P. Spradley, 2nd ed., vol. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- [22] J. H. Turner, *Pattern of Social Organization: A Survey of Social Institutions*. California: McGraw-Hill, Inc., 1974.
- [23] J. Kriswanto, "Thousands climb Tengger volcano for ritual sacrifice," *The Jakarta Post*, 2021. [Online]. Available: <https://www.thejakartapost.com/travel/2021/06/26/thousands-climb-tengger-volcano-for-ritual-sacrifice-.html>
- [24] V. Higgins and D. Douglas, *Communities and Cultural Heritage: Global Issues, Local Values*, 1st ed. London: Routledge, 2021, doi: 10.4324/9781003031192-13.
- [25] L. Santoso, *Demokrasi Kultural ala Tengger*. Surabaya: Pustaka Saga Jawadwipa, 2023.
- [26] G. H. Mead, "Pendidikan sebagai arena simbolik: Telaah konseptual interaksionisme simbolik," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, vol. 3, no. 1, 2024, doi: 10.69548/jigm.v3i1.63.
- [27] P. Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, 4th ed., I. R. Muzir, Ed. Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- [28] P. Bourdieu, *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, 2nd ed., M. Grenfell, Ed. New York: Routledge, 2014.